

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN ANALISA GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021)

Shinta Eka Kartika, S. E., M. Si., Akt.¹, Wahyu Puspitasari, S. E., M. M.² Merna Handayani³
¹ shintaekaekonomi@dosen.usm.ac.id, ² wahyupuspitasari@usm.ac.id,
^{1, 2, 3} Universitas Semarang

Alamat: Sekaran, Gunung Pati, Semarang City, Central Java 50229; Telepon: (024) 8508093
Korespondensi penulis : wahyupuspitasari@usm.ac.id,

Abstract

This study aims to examine and analyze the effect of Profitability, Liquidity, and Good Corporate Governance Analysis on Earning Quality of manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017-2021 period. The population in this study uses manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017-2021. The analytical method used is multiple regression analysis. The sample data used were 45 data from 9 companies for 5 years, the data was obtained after eliminating purposive sampling criteria. The type of data used is secondary data using the method of collecting data documentation. The results of this study show that simultaneously profitability, liquidity, audit committee, managerial ownership, institutional ownership, and independent commissioners have a significant influence on earnings quality. Partially, profitability has a negative effect on earnings quality. Liquidity, audit committee, managerial ownership, institutional ownership, and independent commissioners have no effect on earnings quality. While in testing the coefficient of determination from the study of 0.263. This means that 26.3% of earnings quality can be explained by profitability, liquidity, audit committee, managerial ownership, institutional ownership, and independent commissioners. While the remaining 73.7% is influenced by other variables.

Keywords: *Earnings Quality, Profitability, Liquidity, Good Corporate Governance.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Analisa Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

Populasi dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Data sampel yang digunakan sebanyak 45 data dari 9 perusahaan selama 5 tahun, data tersebut diperoleh setelah dilakukan penyisihan kriteria purposive sampling. Jenis data yang dipergunakan adalah data sekunder dengan menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan profitabilitas, likuiditas, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Secara parsial, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Likuiditas, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan dalam pengujian koefisien determinasi dari penelitian sebesar 0,263. Hal ini berarti 26,3% kualitas laba dapat dijelaskan oleh profitabilitas, likuiditas, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen. Sedangkan sisanya yaitu 73,7% dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata kunci: Kualitas Laba, Profitabilitas, Likuiditas, Good Corporate Governance.

Pendahuluan

Laporan keuangan merupakan informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, yang mana informasi tersebut digunakan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu usaha (Ginting, 2017). Laporan keuangan mempunyai peran dan manfaat yang sangat penting dalam publikasi terkait dengan menilai dan menganalisis keuangan perusahaan itu dalam keadaan baik atau tidak dan menentukan arah perencanaan perusahaan, hal ini berhubungan dengan pengambilan suatu keputusan untuk menyelesaikan suatu masalah terkait laporan keuangan, disamping itu laporan keuangan dapat digunakan alat untuk memprediksi keadaan di masa yang akan datang (*forecast analyzing*). Laporan keuangan umumnya terdiri atas neraca dan perhitungan laba rugi. Perubahan ekuitas dari suatu entitas di dalam neraca terdiri dari data aset kewajiban perusahaan dan ekuitas dari sebuah perusahaan dalam satu periode tertentu. Laporan Laba Rugi menjadi hal yang penting dalam laporan keuangan, hal tersebut menjadi acuan terkait kondisi keuangan yang terjadi disaat itu. Hal ini dapat diberikan contoh terkait Para pebisnis dan investor menggunakan laporan laba rugi untuk menilai profitabilitas, nilai investasi dan kelayakan kredit, sehingga memudahkan mereka dalam memperkirakan jumlah, waktu, dan ketidakpastian arus kas masa depan. Informasi laba menjadi acuan pemegang saham dan investor dalam mengambil keputusan. Informasi laba merupakan salah satu indikator kinerja bisnis. Akibatnya, kualitas laba menjadi penting bagi mereka yang menggunakan informasi akuntansi sebagai dasar pengambilan keputusan (Ginting, 2017). Laba adalah pengembalian atas investasi kepada pemilik. Hal ini mengukur nilai yang dapat diberikan oleh entitas kepada investor. Penyajian informasi laba melalui laporan keuangan merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting dibandingkan dengan pengukuran kinerja yang mendasarkan pada gambaran meningkatnya dan menurunnya modal. Informasi laba menjadi tolak ukur dalam proses pengambilan keputusan oleh pengguna laporan keuangan (Boediono, 2005). Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan dari tahun 2017-2021. Dengan menggunakan data laporan keuangan terbaru selama lima tahun terakhir dengan harapan penelitian ini bisa menggambarkan kondisi sesungguhnya dan seakurat mungkin. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan alasan perusahaan manufaktur pada sektor barang konsumsi memproduksi produk kebutuhan pokok yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, dengan tingginya permintaan pada sektor barang konsumsi berdampak pada kemampuan menghasilkan laba yang optimal. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba, dalam penelitian ini peneliti memilih faktor Profitabilitas, Likuiditas dan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba karena adanya hasil penelitian sebelumnya yang belum konsisten.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini Teori Agency (Keagenan), Kualitas Laba, Profitabilitas, Likuiditas, Good Corporate Governance, Komite Audit, Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen. Di bawah ini merupakan penjelasan terkait teori yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

Teori Agency

Teori Agency atau yang sering disebut sebagai Teori Keagenan menjelaskan hubungan antara hubungan kerja antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen dalam suatu perusahaan. Banyak definisi menurut para ahli terkait Teori Keagenan, tetapi dalam penelitian ini hanya mengambil definisi menurut dua ahli, yaitu: yang pertama menurut Jensen & Meckling, (1976) berpendapat terkait keagenan merupakan kontrak antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Hubungan keagenan terjadi ketika satu orang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada prinsipal. Pendapat kedua dikemukakan oleh menurut Indrarini, 2019 berpendapat bahwa adanya perbedaan kepentingan sehingga menimbulkan konflik antara prinsipal dan agen. Maksud dari

ulasan tersebut Teori keagenan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh semua individu untuk kepentingan mereka sendiri, *Agent* diharapkan kedepannya mendapatkan kepuasan berupa kompensasi finansial yang tinggi dengan syarat-syarat yang melekat pada hubungan tersebut, sedangkan teori principal hanya tertarik pada hasil keuangan berupa peningkatan pembagian dividen. Perbedaan antara principal dan keagenan dapat dilihat dari memaksimalkan utilitas prinsipal dengan kendala kenyamanan, manfaat dan insentif yang akan diterima agen.

Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan salah satu ukuran yang digunakan dalam melihat laba yang didapatkan perusahaan serupa dengan apa yang telah direncanakan perusahaan (Polimpung, 2020). Informasi laba berguna sebagai indikator dalam mengukur kinerja operasional perusahaan dan pengambilan keputusan bagi pihak eksternal. Apabila laba yang disajikan tidak memberikan informasi yang sebenarnya mengenai kondisi ekonoris perusahaan maka laba yang disajikan menjadi diragukan kualitasnya (Puteri, P.A, 2012). Laba yang dihasilkan oleh perusahaan perlu dilihat dan dianalisis lebih dalam jika laba tersebut berkualitas baik, karena dapat mempengaruhi keputusan ekonomi manajemen dan investor. Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas atau konsistensi (Wicaksono, 2015). Laba berkualitas rendah tidak menyajikan informasi yang benar tentang kinerja manajemen untuk periode tersebut, yang dapat menyesatkan pengguna laporan.

Profitabilitas

Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan, profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu (Priatna, 2016). Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2012). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya (Priatna, 2016). Menurut Ramadiawati, (2012) Profitabilitas dapat diukur dengan beberapa penilaian, salah satunya saat melihat nilai *Return on Asset* (ROA) untuk menilai profitabilitas perusahaan. ROA yang rendah akan lebih memotivasi perusahaan untuk cenderung mneingkatkan laba, sehingga dengan adanya manipulasi laba tersebut dapat menyebabkan laba yang sebenarnya tidak nampak dan kualitas laba perusahaan menurun.

Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya pada saat jatuh tempo. Likuiditas merupakan suatu gambaran kinerja perusahaan dalam memenuhi pembayaran utang secara tepat waktu (Erawati & Sintiya, 2021). Perusahaan yang memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancarnya sehingga perusahaan tidak perlu melakukan manajemen laba (Silfi, 2016). Likuiditas juga bisa dipakai untuk menunjukan posisi keuangan atau kekayaan perusahaan. Tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi bisa memancing daya tarik para investor.

Secara teori perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah dipersepsikan memiliki risiko yang tinggi. Dengan demikian bagi investor yang rasional (*risk averse*) likuiditas perusahaan perlu

dipertimbangkan dalam hal pengambilan keputusan investasi terkait kualitas laba. Namun apabila likuiditas perusahaan terlalu besar maka perusahaan tersebut berarti tidak mampu mengelola aktiva lancarnya semaksimal mungkin sehingga kinerja keuangan menjadi kurang baik dan kemungkinan ada manipulasi laba untuk mempercantik informasi laba tersebut (Kepramareni et al., 2021).

Good Corporate Governance

Good Corporate Governane adalah tata kelola perusahaan yang baik yang didalamnya terdapat prinsip-prinsip dan mekanisme yang mendasari proses pengelolaan perusahaan yang kemudian diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan memperhatikan kepentingan stakeholder perusahaan. Menurut Forum Corporate Governance on Indonesia (FCGI), good corporate governance merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta para pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain sistem yang mengendalikan perusahaan (Effendi, 2016).

. Mekanisme *good corporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang menjadi pengawas dalam pengambilan keputusan dengan pihak yang mengambil keputusan. Mekanisme ini diharapkan dapat menjamin dan mengawasi sistem governance dalam perusahaan dapat berjalan sesuai dengan arah yang telah ditetapkan perusahaan (Rahmawati & Retnani, 2019). Penerapan *Good Corporate Governance* di harapkan dapat meningkatkan progres maupun kemajuan bagi perusahaan. Dalam penelitian ini mekanisme *Good Corporate Governance* antara lain:

Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk mengawasi pengelolaan perusahaan sehingga informasi yang disajikan dalam laporan keuangan lebih informatif dan berkualitas (Ayu et al., 2020). Komite audit sering disebut salah satu unsur kelembagaan dalam kerangka *Good Corporate Governance* yang diharapkan mampu memberikan kontribusi tinggi dalam level penerapannya. Keberadaannya diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme checks and balances, yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimum kepada para pemegang saham dan para pemangku kepentingan lainnya (IKAI.id).

Menurut Effendi (dalam penelitian Pratiwi & Pralita, 2021) komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris dan anggotanya paling sedikit terdiri dari tiga orang anggota, yang bertugas membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu untuk pelaksanaannya.

Kepemilikan Manajemen

Kepemilikan manajerial merupakan pemilik saham perusahaan yang berasal dari manajemen yang ikut serta dalam pengambilan keputusan suatu perusahaan yang bersangkutan. Kepemilikan manajerial menjadi salah satu factor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan semakin meningkatnya proporsi kepemilikan manajerial maka akan semakin baik kinerja perusahaan sehingga manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya untuk perusahaan (Riantiarta A et al., 2018). Kepemilikan manajerial dipercaya dapat meminimalkan konflik keagenan yang berasal dari perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan, hal ini karena manajer juga memiliki saham dalam perusahaan dan akan berusaha untuk memajukan perusahaan karena manajer merupakan pemilik dari perusahaan (Ayu et al., 2020).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan yang dimiliki oleh pihak institusi dalam suatu perusahaan. Institusi tersebut dapat berupa institusi pemerintahan, institusi swasta, domestik maupun asing (Suparlan, 2019). Kepemilikan institusional dapat digunakan untuk meminimalkan konflik keagenan dikarenakan kepemilikan institusional mempunyai kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif, hal tersebut dapat meningkatkan kinerjanya, sehingga dapat menghasilkan laba yang berkualitas. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah pihak yang mengawasi jalannya tata kelola perusahaan yang dilakukan oleh manajemen sehingga dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil penyusunan laporan keuangan yang berkualitas (Ayu et al., 2020). Dewan komisaris merupakan inti dari *Good Corporate Governanve* (GCG) sehingga dewan komisaris memegang peranan penting dalam implementasi *Good Corporate Governance* dikarenakan tugas dewan komisaris adalah menjamin pelaksanaan strategi perusahaan (Suparlan, 2019).

Hubungan Logis Antar Variabel Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba

Profitabilitas dapat di jadikan tolak ukur untuk melihat perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka bisa dikatakan semakin besar pula tingkat kualitas labanya. Hal ini didukung dengan penelitian Purnamasari & Fachrurrozie (2020) dan Syawaluddin et al., (2019) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba yang artinya nilai profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat pendapatan yang tinggi, sehingga semakin tinggi profitabilitas semakin banyak investor yang bergabung. Ketika perusahaan mampu menjalankan bisnisnya dengan baik berarti perusahaan mampu bekerja dengan optimal untuk memperoleh laba yang maksimal.

Namun, berbeda halnya dengan penelitian Erawati & Sintiya (2021) menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh negative terhadap kualitas laba, artinya tidak semua perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan memiliki kualitas laba yang baik. Karena dengan berkeyakinan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin baik pula perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba, sebaliknya apabila profitabilitas rendah maka citra perusahaan akan buruk dimata investor. Hal tersebut membuat perusahaan melakukan manipulasi laba, sehingga menyebabkan laba yang diperoleh perusahaan sebenarnya tidak tampak dan kualitas laba perusahaan menurun.

Sedangkan menurut Nainggolan et al., (2021) Return on asset (ROA) tidak berdampak pada kualitas laba karena profitabilitas tidak membantu investor untuk menelaah BEI 2015-2020 karena tidak menghasilkan respon pasar terhadap informasi laba. Dari penjelasan diatas dirumuskan hipotesis pertama yakni:

H1: Profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek menggunakan dana lancar yang tersedia. Ratio likuiditas yang sering di gunakan adalah current ratio. Tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi memeperlihatkan bahwa perusahaan dapat melunasi hutangnya dan hal ini menandakan bahwa status keuangan perusahaan baik, sehingga laba

perusahaan berkualitas tinggi (Ginting, 2017). Semakin besar likuiditas suatu perusahaan, maka perusahaan akan percaya diri untuk memperlihatkan kinerja keuangan perusahaan tersebut karena perusahaan mampu melunasi hutang jangka pendeknya, sehingga investor semakin tertarik pada perusahaan tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian Zulman & Abbas (2019) dan Hasanuddin et al., (2021) menjelaskan bahwa Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Namun, menurut penelitian Marpaung (2019), Likuiditas berpengaruh negative terhadap kualitas laba. Sedangkan dalam penelitian Ginting (2017), menunjukkan likuiditas secara signifikan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena likuiditas tidak menjamin perusahaan dapat mengelola kegiatan operasionalnya dengan baik, sehingga likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Dari penjelasan diatas dirumuskan hipotesis kedua yakni:

H2: Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Effendi (2016) memaparkan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris dan anggotanya paling sedikit terdiri dari tiga orang anggota, yang bertugas membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu untuk pelaksanaannya. Komite audit diharapkan dapat mengurangi aktivitas manajemen laba yang selanjutnya akan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang salah satunya adalah kualitas laba.

Hasil penelitian Polimpung (2020) menjelaskan bahwa Komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan pada penelitian Pratiwi & Pralita (2021), Ayu et al., (2020) dan Rahmawati & Retnani (2019) komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini terjadi karena keberadaan komite audit dalam perusahaan yang seharusnya menjalankan tugasnya sebagai pengawas dan monitor pelaporan keuangan tidak dilaksanakan dengan baik. Perusahaan kemungkinan hanya memenuhi regulasi yang ada dan rendahnya praktek corporate governance pada perusahaan-perusahaan di Indonesia yang menyebabkan laba masih bias untuk dimanipulasi oleh pihak terkait, sehingga laba yang dihasilkan tidak berkualitas. Dari penjelasan diatas dirumuskan hipotesis ketiga yakni:

H3: Komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial diyakini dapat meminimalisir konflik keagenan yang berasal dari perbedaan pendapat antara manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan, hal ini dikarenakan menejer memiliki saham dalam perusahaan dan akan berusaha untuk memajukan perusahaan. Jensen dan Meckling (dalam penelitian Polimpung, 2020) menjelaskan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial semakin tinggi pula kepentingan manajer sehingga menyebabkan kebutuhan terhadap pemantauan oleh dewan rendah.

Polimpung (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Namun pada penelitian Pratiwi & Pralita (2021) kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan Ayu et al., (2020) dan Rahmawati & Retnani (2019), membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Dari penjelasan diatas dirumuskan hipotesis keempat yakni:

H4: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh investor institusional yang dapat dilihat dari proporsi saham yang dimiliki institusi dalam perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang insentif (Boediono, 2005). Pratiwi & Pralita (2021) menjelaskan kepemilikan institusional secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan dalam penelitian Polimpung (2020) dan Rahmawati & Retnani (2019) membuktikan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dikarenakan besar kecilnya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan tidak dapat memonitoring dan mengawasi secara ketat kinerja yang dilakukan oleh manajemen untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Dari penjelasan diatas dirumuskan hipotesis kelima yakni:

H5: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba.

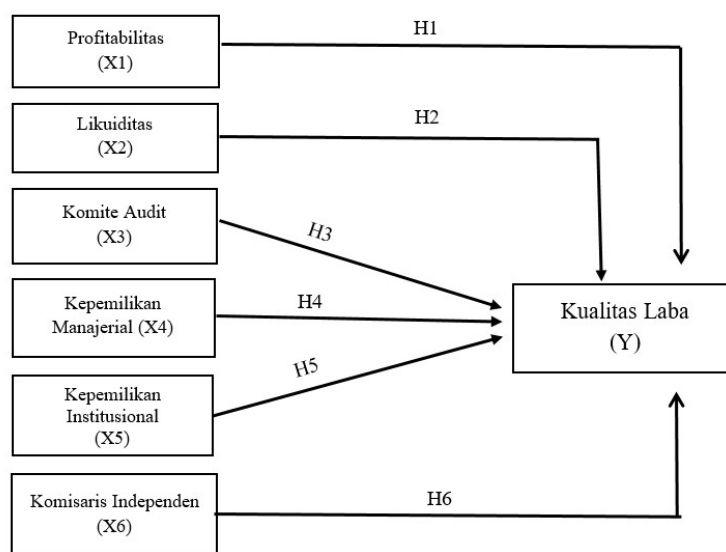
Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba.

Komposisi komisaris independen merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalannya fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005). Antonia (2008) memaparkan bahwa dalam menyajikan laporan keuangan yang dapat diandalkan dewan komisaris memiliki peran penting dan dewan komisaris menggambarkan puncak dari system pengendalian pada perusahaan besar karena mempunyai dua peran yaitu sebagai monitor atau pengawas dan pengesahan. Hal tersebut betentangan dengan penelitian Polimpung (2020), Ayu et al., (2020), Pratiwi & Pralita (2021) dan Rahmawati & Retnani (2019) yang menjelaskan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Dari penjelasan diatas dirumuskan hipotesis keenam yakni:

H6: Komisaris Independen berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran ini menjelaskan secara singkat mengenai factor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Variabel dependen berupa kualitas laba sedangkan variabel independen berupa profitabilitas, likuiditas, dan good corporate governance. Kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Secara teori variabel dapat diartikan sebagai atribut atau objek yang memiliki perbedaan antara satu orang dengan yang lainnya, atau antar objek (Hatch & Farhady, 1981). Sesuai dengan kerangka pemikiran maka penentuan variabel dalam penelitian ini adalah: Variabel Independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan dari adanya suatu variabel dependen (terikat). Pada penelitian ini variabel independen terdiri atas profitabilitas, likuiditas, dan good corporate governance. Variabel Dependen atau dikatakan variabel terikat adalah sebagai variabel yang dipengaruhi, akibat adanya variabel bebas. Variabel penelitian ini disebut dependen karena “bergantung” pada variabel independen. Variabel dependen disebut juga variabel yang terpengaruh atau dihasilkan karena variabel independen. Yang dapat mempengaruhi variabel terikat adalah variabel bebas. Variabel dependen mengacu pada jenis variabel yang mengukur pengaruh variabel bebas pada eksperimen. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Kualitas Laba.

Definisi operasional dalam variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi:

Kualitas laba

Penelitian terdahulu menurut (Erawati & Sintiya, 2021) menyatakan laba yang berkualitas mengacu pada laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba (sustainable earnings) dimasa depan yang ditentukan pada item accrual dan arus kasnya. Kualitas laba dihitung dengan menggunakan kualitas akrual. Kualitas accrual merupakan kualitas informasi yang diberikan oleh perusahaan untuk membandingkan biaya yang masih harus dibayar dan arus kas perusahaan dimasa lalu, sekarang dan masa depan. Menurut Dechow dan Dichev (dalam penelitian Erawati & Sintiya, 2021) jika akrual masa depan dekat dengan arus kas perusahaan kualitas accrual dianggap baik. Rasio Quality of Income menunjukkan varians antara arus kas dengan laba bersih.

$$KL = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Earning Before Interest and Tax (EBIT)}}$$

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dalam penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010). Profitabilitas rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan yang memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Salah satu rasio profitabilitas adalah ukuran Return On Asset (ROA) yang merupakan perbandingan laba bersih dengan total asset. Return on Asset (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola asset baik dari modal sendiri maupun dari modal pinjaman, investor akan melihat seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola asset.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Ginting, 2017). Likuiditas yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang cukup baik dan berkemampuan dalam melunasi seluruh kewajiban lancar dengan tepat waktu. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik akan cenderung mengungkapkan informasi secara luas. Oleh karena itu, likuiditas dapat mempengaruhi kualitas laba karena jika perusahaan mempunyai kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancar sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba (Dira & Astika, 2014). Penelitian memproksikan likuiditas suatu perusahaan dengan *Current Ratio*. *Current Ratio* adalah ukuran dari rasio likuiditas yang dihitung dengan membagi aktiva lancar (*Current Asset*) dengan kewajiban lancar (*current liability*).

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Komite Audit

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisari untuk mengawasi pengelolaan perusahaan sehingga informasi yang disajikan dalam laporan keuangan lebih informatif dan berkualitas. Menurut Effendi (dalam penelitian Pratiwi & Pralita, 2021) menjelaskan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris dan anggotanya paling sedikit terdiri dari tiga orang anggota, yang bertugas membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu untuk pelaksanaannya fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan. Menurut (Thoharo, 2018) menyatakan bahwa komite audit dapat diukur berdasarkan jumlah komite audit yang dimiliki perusahaan.

$$KA = \text{Komite Audit}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan seluruh modal saham yang dikelola perusahaan yang kepemilikan saham dimiliki manajemen. Kualitas laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan manajemen (Pratiwi & Pralita, 2021). Akibat tekanan dari pasar modal, perusahaan dengan kepemilikan manajemen yang rendah akan memilih metode akuntansi untuk melaporkan peningkatan laba dan tidak akan mencerminkan keadaan ekonomi perusahaan yang sebenarnya (Boediono, 2005). Kepemilikan manajerial dalam penelitian Boediono (2005) diukur dengan:

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki oleh manajemen}}{\text{jumlah sahan beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional merupakan bagian dari kepemilikan saham yang dimiliki institusi (Rahmawati & Retnani, 2019). Kepemilikan Institusional adalah presentase saham yang dimiliki oleh investor institusional. Kepemilikan Institusional diukur dengan jumlah saham. Menurut Manurung dan Wibisono (dalam penelitian Pratiwi & Pralita, 2021) disebutkan bahwa kepemilikan institusional dapat diukur dengan membagi jumlah saham institusional dengan jumlah saham yang beredar kemudian dikalikan 100%.

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{jumlah sahan beredar}} \times 100\%$$

Komisaris Independen

Komisaris Independen adalah badan didalam perusahaan yang biasanya terdiri dari dewan komisaris independen dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan dan menyeluruh (Herawaty, 2007). Dalam menyajikan laporan keuangan yang dapat diandalkan dewan komisaris memiliki peran penting yaitu sebagai monitor atau pengawas dan pengesahan (Antonia, 2008). Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka akan menghasilkan laporan keuangan dengan kualitas laba yang baik.

$$KomIn = \frac{\text{Dewan Komisaris Independen}}{\text{Seluruh Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Obyek Penelitian Unit Sampel, Populasi dan Sampel

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif data sekunder. Populasi dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021.
2. Perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi yang berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021.
3. Perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi yang memiliki laporan keuangan lengkap dan memiliki informasi variabel yang akan diteliti selama periode 2017-2021.
4. Perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi yang memiliki laba selama periode 2017-2021.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan di penelitian ini yaitu data kuantitatif. Sedangkan sumber data penelitian adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung. Data umumnya berupa bukti, laporan historis yang tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak di publikasikan (Indriano dan Supomo 2016:147). Data dari penelitian ini bersumber dari laporan keuangan tahunan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2021 yang diperoleh dari www.idx.co.id. Dikarenakan di Bursa Efek Indonesia (BEI) laporan yang tertera hanya 3 tahun terakhir maka untuk periode 2017-2018 data laporan keuangan tahunan bersumber dari masing-masing web perusahaan yang diteliti.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Pengumpulan data dan teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan melakukan studi pustaka dengan menggunakan artikel, jurnal penelitian, buku skripsi dan penelitian terdahulu.

2. Studi Dokumentasi

Metode pengumpulan data melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id dan [website masing-masing perusahaan yang diteliti](#). Metode ini dilakukan dengan cara menelusuri laporan tahunan (annual report) maupun laporan keuangan dari perusahaan yang menjadi sampel untuk mengambil data-data yang berhubungan dengan variabel yang diteliti.

Metode Analisis

Analisis Data Deskriptif

Analisis Deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang data yang digunakan. Analisis Statistik Deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana datanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisi (Sugiyono, 2013). Menurut Ghazali (2016) statistic deskriptif memberikan gambaran atau suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi).

Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Analisis statistik digunakan mendeteksi normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji statistik. Untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal, maka dapat dilihat dengan *Kolmogorov Smirnov Test*. Adapun kriterianya adalah: Angka signifikansi (Sig) > 0,05, maka data berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Alat uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan *Spearman's Rho*. Uji *Spearman's Rho* dilakukan dengan cara mengkorelasikan variabel independen dengan residual dengan kriteria apabila ilai *Sig. 2-tailed* > 0.05 maka tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas, begitu juga sebaliknya apabila nilai *Sig. 2-tailed* < 0.05 maka kesimpulannya terjadi gejala Heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolonieritas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai tolerance dan lawannya, apabila nilai tolerance < 0.10 atau VIF > 10 maka menunjukkan adanya multikolonieritas. Apabila nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10 serta nilai tolerance > 0,10 maka dapat dikatakan bebas dari multikolonieritas.

4. Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda

Model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Dimana:

Y = Kualitas laba

a = Konstanta

$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, b_6$ = Koefesien regresi

X_1 = Profitabilitas

X_2 = Likuiditas

X_3 = Komite Audit

X_4 = Kepemilikan manajerial

X_5 = Kepemilikan Institusional

X_6 = Komisaris Independen

E = Error

Pengujian Hipotesis

Uji Signifikan Prameter Individual (Uji-t)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila tingkat probabilitas signifikansinya $< 0,05$ maka dikatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila probabilitas signifikansinya $> 0,05$ maka variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Uji Hipotesis yang pertama adalah uji t, dengan prosedur sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis masing-masing kelompok:

H_0 = Variabel independen secara parsial atau individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

H_a = Variabel independen secara parsial atau individu memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

2. Membandingkan nilai t hitung dengan t tabel dengan kriteria sebagai berikut:

a. Jika t-hitung $<$ t-tabel, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (H_0 diterima).

b. Jika t-hitung $>$ t-tabel, maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (H_0 ditolak).

Uji Signifikan Stimultan (Uji F)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Apabila tingkat probabilitas signifikansinya $< 0,05$ maka dijelaskan variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila tingkat probabilitas signifikansinya $> 0,05$ maka variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinan (R^2) dinyatakan seberapa besar variabel independen dalam variabel dependen dengan model regresi. Pengujian Koefisien Determinasi (uji R^2) bertujuan mengetahui seberapa jauh kemampuan model menjelaskan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen (Ghozali, 2016).

Hasil Pembahasan:

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, dijelaskan secara detail pada pembahasan hasil uji hipotesis. Adapun pembahasan setiap hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba

Hasil analisis penelitian yang dilakukan menunjukkan profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba, pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai nilai signifikan 0,004 lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien regresi arah negative yang diartikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa **H1 diterima**.

Profitabilitas menggambarkan efektivitas perusahaan dalam mendapatkan laba. Semakin tinggi tingkat profitabilitas pada suatu perusahaan maka akan memberikan keyakinan kepada para pemegang saham bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik dalam menghasilkan laba, sebaliknya apabila profitabilitas rendah maka perusahaan akan memiliki citra yang buruk dimata para investor sehingga perusahaan akan melakukan usaha untuk membuat tingkat profitabilitas menjadi tinggi. Hal tersebut membuat perusahaan melakukan manipulasi laba, sehingga menyebabkan laba yang diperoleh perusahaan yang sebenarnya tidak tampak dan kualitas laba perusahaan menurun (Ginting, 2017).

Hasil penelitian ini didukung dari penelitian Suriani Ginting (2017), yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negative terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Zulman & Abbas, (2019) yang menyimpulkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian likuiditas terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Dari hasil uji statistik t menunjukkan bahwa nilai signifikan pada likuiditas sebesar 0,064 lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 1,919 lebih kecil dari t tabel 2,034 dengan nilai koefisien regresi arah positif yang diartikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa **H2 ditolak**.

Perusahaan apabila likuiditasnya terlalu besar mengartikan perusahaan tersebut tidak mampu mengelola aktiva lancarnya semaksimal mungkin sehingga kinerja keuangan suatu perusahaan menjadi buruk dan kemungkinan ada manipulasi laba untuk mempercantik informasi laba tersebut. Hasil ini didukung dari penelitian Erawati & Sintiya, (2021) dan Suriani Ginting, (2017), yang membuktikan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian bertentangan dengan penelitian Syawaluddin et al., (2019), Hasanuddin et al., (2021), Marpaung, (2019) yang menyimpulkan likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian komite audit terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Dari hasil uji statistic t menunjukkan bahwa nilai signifikan pada komite audit sebesar 0,162 lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar -1,432 lebih kecil dari t tabel -2,034 dengan nilai koefisien regresi arah negative yang diartikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa **H3 ditolak**.

Hal ini terjadi karena keberadaan komite audit dalam perusahaan yang seharusnya dapat menjalankan tugasnya sebagai pengawas dan monitor pelaporan keuangan tidak dilaksanakan dengan baik. Perusahaan kemungkinan hanya memenuhi regulasi yang ada dan rendahnya praktek corporate governance pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Akibatnya komite audit gagal dalam mendeteksi praktik manajemen laba. Disamping itu komite audit juga tidak berperan langsung dalam operasional

perusahaan terkait pembuatan laporan keuangan, sistem pengendalian internal perusahaan maupun pada saat audit eksternal datang berkunjung. Karena tanggung jawab komite audit hanya sebagai pengawas laporan keuangan, pengawas audit eksternal, dan pengawas sistem pengendalian internal.

Hasil ini penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu et al., (2020) dan Rahmawati & Retnani, (2019) yang menyatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Polimpung, (2020) yang menyimpulkan komite audit memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Dari hasil uji statistic t menunjukkan bahwa nilai signifikan pada kepemilikan manajerial sebesar 0,303 lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 1,045 lebih kecil dari t tabel -2,034 dengan nilai koefisien regresi arah positif yang diartikan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa **H4 ditolak**.

Hal ini dikarenakan tidak semua perusahaan terdapat saham yang dimiliki oleh manajemen. Bahkan dalam proporsi atau jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen masih rendah dibandingkan dengan jumlah saham kelompok lain yang memiliki saham di perusahaan. Akibatnya peran manajemen dalam pengambilan keputusan berkurang serta manajemen tidak dapat membuat keputusan sesuai dengan kepentingannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ayu et al., (2020) dan Rahmawati & Retnani, (2019) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Pratiwi & Pralita, (2021) yang menyimpulkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba.

Hasil pengujian kepemilikan institusional terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Dari hasil uji statistic t menunjukkan bahwa nilai signifikan pada kepemilikan institusional sebesar 0,333 lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 0,983 lebih kecil dari t tabel -2,034 dengan nilai koefisien regresi arah positif yang diartikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa **H5 ditolak**.

Hal ini dapat disebabkan besar kecilnya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan tidak dapat memonitoring dan mengawasi secara ketat kinerja yang dilakukan oleh manajemen untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Kepemilikan institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada investasi yang sungguh-sungguh menghasilkan return yang menguntungkan. Investor tidak dapat mempengaruhi secara langsung pada proses penyusunan laporan keuangan yang dilakukan manajemen. Investor mempunyai fokus utama kepada respon pasar melalui peningkatan harga saham, sehingga besar kecilnya saham yang dimiliki oleh pihak institusi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati & Retnani, (2019), Ayu et al., (2020) dan Polimpung, (2020). Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Pratiwi & Pralita, (2021) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba

Hasil pengujian komisaris independen terhadap kualitas laba menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Dari hasil uji statistic t menunjukkan bahwa nilai signifikan pada komisaris independen sebesar 0,517 lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar

0,655 lebih kecil dari t tabel -2,034 dengan nilai koefisien regresi arah positif yang diartikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil tersebut menunjukkan bahwa **H6 ditolak**.

Penyebab tidak adanya pengaruh yang signifikan antara proporsi dewan komisaris dengan kualitas laba kemungkinan karena keberadaan komisaris independen dalam suatu perusahaan hanya untuk memenuhi regulasi yang ada, sehingga komisaris independen tidak dapat meningkatkan efektivitas monitoring dalam perusahaan. Selain itu, dalam merespon laba yang dihasilkan oleh perusahaan, investor tidak memperhatikan komposisi komisaris independen didalam perusahaan. Meskipun sebenarnya keberadaan komisaris independen dapat membantu dalam mengawasi kinerja perusahaan dan menjaga kepentingan para pemilik modal secara profesional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi & Pralita, (2021), Rahmawati & Retnani, (2019), Ayu et al., (2020), Polimpung, (2020).

Pengaruh Secara Simultan.

Hasil pengujian secara simultan diperoleh hasil F hitung sebesar $3,323 > F$ tabel 2,38 dengan signifikansi sebesar 0,011. Hal ini dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, likuiditas, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Artinya seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini secara bersama-sama mempengaruhi kualitas laba perusahaan manufaktur sub sektor industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan Analisa Good Corporate Governance terhadap kualitas laba dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Data sampel yang digunakan sebanyak 45 data dari 9 perusahaan selama 5 tahun, data tersebut diperoleh setelah dilakukan penyisihan kriteria purposive sampling. Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
2. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
3. Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
4. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
5. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
6. Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
7. Secara simultan profitabilitas, likuiditas, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Saran

1. Bagi investor
Diharapkan dapat menjadi suatu sarana pertimbangan bagi calon investor untuk menetapkan pilihan investasi yang tepat, sehingga bisa memperoleh keuntungan dan menghindari resiko.
2. Bagi manajemen
Diharapkan dapat memberikan manfaat bahwa pentingnya memberikan informasi laba yang berkualitas terhadap investor. Karena Informasi laba menjadi acuan pemegang saham dan investor dalam mengambil keputusan apakah investasi tersebut merugikan atau menguntungkan dan seberapa besar pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *Good Corporate Governance* terhadap kualitas laba.

Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga belum bisa menggambarkan kondisi seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI.
2. Pada penelitian ini kemampuan variabel-variabel independen masih sangat terbatas dalam menjelaskan variasi variabel kualitas laba yaitu sebesar 26,3% .
3. Dari 6 hipotesis yang diteliti dalam penelitian ini, hanya 1 variabel yang bisa diterima dan 5 variabel lainnya ditolak.
4. Periode pengamatan dalam penelitian ini sangat singkat memiliki rentang waktu 5 tahun dari tahun 2017-2021.

Agenda penelitian yang akan datang

Dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini maka peneliti selanjutnya diharapkan:

1. Peneliti selanjutnya bisa menggunakan objek penelitian yang berbeda, misalnya pertambangan, infrastruktur, property dan real state, dan lain-lain.
2. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan rentang waktu pada penelitian sehingga memperoleh hasil yang lebih akurat dan berkualitas.
3. Peneliti selanjutnya dapat menambah sampel dan variabel lain yang diduga mempengaruhi kualitas laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonia, E. (2008a). *Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba (Studi Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2006)*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Antonia, E. (2008b). *Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial Dan Proporsi Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2004 - 2006)*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Ayu, G., Dewi, S., Dewa, I., & Arizona, P. E. (2020). *PENGARUH LEVERAGE, INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS), DAN MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA* (Vol. 2, Issue 1). <http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/760>
- Boediono, G. S. (2005a). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*, 172–194.
- Boediono, G. S. (2005b). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate governane Dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*, 172–194.
- Dira, K. P., & Astika, I. B. P. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(1), 64–78.
- Effendi, M. . (2016). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Salemba Empat.
- Erawati, T., & Sintiya, A. S. (2021). *PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP KUALITAS LABA*.

- <https://unibba.ac.id/ejournal/index.php/akurat/article/view/392>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, S. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JWEM STIE MIKROSKIL*, 07(2), 227–236. <https://mikroskil.ac.id/ejournal/index.php/jwem/article/view/522>
- Hasanuddin, R., Darman, D., Taufan, M. Y., Salim, A., Muslim, M., & Putra, A. (2021). The Effect of Firm Size, Debt, Current Ratio, and Investment Opportunity Set on Earnings Quality: An Empirical Study in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(6), 179–188. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021>
- Hatch, E., & Farhady, H. (1981). *Research and Statistics*. Tehran: Rahmnama Publication.
- Indrarini, S. (2019). *NILAI PERUSAHAAN MELALUI KUALITAS LABA (Good Governance dan Kebijakan Perusahaan)*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). TeoryofThe Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structur. *Journal of Financial*.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kepramareni, P., Pradnyawati, S. O., & Swandewi, N. N. A. (2021). Kualitas Laba Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2017-2019). *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 20(2), 170–178. <https://doi.org/10.22225/we.20.2.2021.170-178>
- Lusiani, S., & Khafid, M. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Sturktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderating. *Owner*, 6(1), 1043–1055. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.719>
- Marpaung, E. I. (2019). *Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Laba Elyzabet Indrawati Marpaung* (Vol. 1, Issue 1). <http://journal.maranatha.edu/Jafta>
- Nainggolan, B., Wiyani, D., Chantika, K., Christidayanti, & Gabriela. (2021). PENGARUH PROFITABILITAS, PERTUMBUHAN LABA, UKURAN PERUSAHAAN DAN LIKUIDITAS TERHADAP KUALITAS LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2020). *Jurnal Ilmiah MEA*, 05(3), 2577–2589. <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.vol5.iss3.pp2577-2589>
- Polimpung, L. J. C. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Perusahaan (Studi pada Perusahaan Sektor Consumer Goods dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *JURNAL AKUNTANSI*, 12(2), 215–222. <https://journal.maranatha.edu/index.php/jam/article/view/2305>
- Pratiwi, W., & Pralita, T. (2021). Journal of Economics, Finance and Management Studies The Influence of Corporate Governance Mechanism, Accounting Conservatism, And Company Size on Earnings Quality. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 4(1), 26–34. <https://doi.org/10.47191/jefms/v4-i1-04>
- Priatna, H. (2016). Pengukuran Kinerja Perusahaan dengan Rasio Profitabilitas. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(2), 44–53.
- Purnamasari, E., & Fachrurrozie. (2020). Accounting Analysis Journal The Effect of Profitability, Leverage, and Firm Size on Earnings Quality with Independent Commissioners as Moderating Variable ARTICLE INFO ABSTRACT. *Accounting Analysis Journal*, 9(3), 173–178. <https://doi.org/10.15294/aa.v9i3.42067>
- Puteri, P.A. (2012). *Analisis Pengaruh Investment Opportunity Set (Ios) Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan*. Universitas Diponegoro. Semarang.

- Rahmawati, H., & Retnani, E. D. (2019a). Pengaruh Kebijakan Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(2), 1–16.
- Rahmawati, H., & Retnani, E. D. (2019b). *PENGARUH KEBIJAKAN PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KUALITAS LABA*. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/2132>
- Ramadiawati, T. (2012). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Laba*. Universitas Sebelas Maret.
- Riantiarta A, B., Nurlaela, S., & Chomsatu S, Y. (2018). Managerial, Institutional Ownership, Independent Board Of Commissioners, Audit Committee And Food And Beverage Financial Performance. *E- Jurnal Akuntansi*, 30(7), 1811–1826.
- Sartono, A. R. (2010). *Manajemen keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi Keempat*. BPFE.
- Silfi, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Valuta*, 2(1), 17–26.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Suparlan. (2019). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Proporsi Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah (ALIANSI)*, 2(1).
- Syawaluddin, Wayan Sujana, I., & Supriyanto, H. (2019). PENGARUH STRUKTUR MODAL, LIKUIDITAS, UKURAN PERUSAHAAN, PERTUMBUHAN LABA DAN PROFITABILITAS TERHADAP KUALITAS LABA. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi UM. Buton* (Vol. 1). <http://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/entries/article/view/652>
- Thoharo, A. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kebijakan Deviden Terhadap Income Smoothing, Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIEIA) Surabaya.
- Wicaksono, H. Y. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Bermain Gitar. *Diksi*, 2(1), 325–334. <https://doi.org/10.21831/diksi.v2i1.7048>
- Zulman, M., & Abbas, S. D. (2019). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, STRUKTUR MODAL, LIKUIDITAS, INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS), DAN PROFITABILITAS TERHADAP KUALITAS LABA. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 03(02), 26–51. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/competitive/article/view/1826>
- <https://www.idx.co.id/>
- <https://www.campina.co.id/>
- <https://topikoki.com/home-en-translation/>
- <https://www.indofoodcbp.com/>
- <https://www.mayoraindah.co.id/>
- <https://www.sekarbumi.com/>
- <https://www.ultrajaya.co.id/>
- <https://www.gudanggaramtbk.com/>
- <https://www.temposcangroup.com/>
- <https://www.kino.co.id/home>